

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENANAMAN KARAKTER

Widda Ulinuha¹, Ilah Fadillah², Soleh Hidayat³
Magister Pendidikan dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Corresponding author email: 7784230004@untirta.ac.id

Article History

Received: 24 December 2023

Revised: 21 January 2024

Published: 21 February 2024

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the philosophical foundations of education view student character education. As an educational institution, schools are not only tasked with educating students and creating a good learning environment, but are also expected to develop good character in students. If in relation to learning, national education must be accessible to students, then schools must also be able to shape students' characters better. We know that students are great imitators of adults, positive attitudes, let alone negative attitudes, are easy for students to imitate. Therefore, teachers must always show good character to their students, and the nation's prospective students are expected to have good character in addition to cognitive intelligence. The research method uses a library research approach, where previous research is summarized from library sources, documents and scientific journals. The information collected is analyzed to achieve in-depth understanding through library research by processing and collecting various types of secondary data from the surrounding environment. This philosophical foundation becomes a guideline that guides the creation of a comprehensive character education program, including ontological, epistemological and axiological aspects. The philosophical foundation thus not only provides a conceptual basis, but also a practical basis that guides the implementation of character education.

Keywords: *Philosophical Foundations of Education, Character, Education*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ulinuha, W., Fadillah, I., & Hidayat, S. (2024). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENANAMAN KARAKTER. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2016>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Rendahnya nilai kesopanan dan santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu permasalahan dunia pendidikan saat ini. . Padahal sopan santun merupakan perilaku akhlak yang baik yang diridhai Allah SWT, rasul, dan orang yang bertakwa, Putri, Q. A. A., Rustinar, E., Mahdijaya, M., Kusmiarti, R., & Kusumaningsih, D. (2023) Menurut Harefa dan Tabrani (2021), kenyataannya Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan moral yang memprihatinkan. Kemerosotan moral yang sampai ke tingkat siswa sekolah dasar merupakan tamparan keras bagi para pemerhati pendidikan. Febriantina dkk., (2021) terjadi perubahan moral yang meluas di era globalisasi yang menyebabkan hilangnya karakter anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan dalam membentuk pendidikan karakter anak agar anak Indonesia menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa. Tugas pendidikan sebagai pembina budi pekerti dan akhlak serta budi pekerti yang luhur tidak dapat terpenuhi mengingat kondisi akhlak peserta didik masa kini. Muchtar dan Suryani, (2019) hanya bangsa yang berkarakter kuat yang dapat menjadikan dirinya bangsa yang berharga dan disegani bangsa lain. Pendidikan karakter harus mengarahkan siswa pada pengenalan kognitif terhadap nilai-nilai, apresiasi afektif terhadap nilai-nilai, dan akhirnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang sebenarnya. Pada saat yang sama, sikap siswa terhadap guru sudah tidak berkarakter lagi. Kami tidak lagi melihat anak memiliki etika saat bertemu atau berpapasan orangtua di jalan. Siswa tidak lagi mencium tangan guru ketika bertemu di jalan. Saat ini tidak lagi melihat siswa menyapa guru ketika mereka bertemu di jalan. Bahkan di

lingkungan sekolah yang pelajaran dan seragam sekolahnya, saat ini kita jumpai siswa-siswa yang saling berpapasan di lingkungan sekolah yang acuh tak acuh terhadap guru. Hilangnya nilai-nilai karakter siswa dalam lingkungan pendidikan dasar saat ini dengan mudah membuktikan sikap siswa yang secara sadar menentang gurunya. Faktanya, saat ini sangat umum bagi siswa untuk dengan keras dan sengaja menggunakan kata-kata kotor, mengumpat, dan bahkan menantang guru di sekolah. Tidak ada lagi kesopanan, apalagi kesantunan. Akibat rendahnya pendidikan karakter siswa, banyak terjadi penyimpangan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu penyimpangan yang sangat sering terjadi saat ini adalah perundungan terhadap teman di sekolah dasar teman terhadap teman yang lain. Hal ini juga mengkhawatirkan orang tua, guru, dan pemerintah. Misalnya, banyak permasalahan lain yang timbul akibat rendahnya nilai karakter adalah siswa tidak lagi menyukai atau menghormati gurunya. Siswa menjadi temperamental atau mudah marah; Siswa suka berkelahi dengan sesama siswa, tidak segan-segan mengambil barang yang bukan miliknya atau mencuri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi contoh kejahatan siswa khususnya dikalangan siswa sekolah dasar. Surat kabar Kompas memberitakan, berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi Transparency International, Indonesia masih termasuk negara paling korup, dengan peringkat 118 dari 174 negara. Kompas, (2012) di harian yang sama, Dewan Kehormatan DPR mengumumkan 28 anggota dewan terlibat masalah etika. Salirawati, (2021) Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus mampu

mengantisipasi arus globalisasi ke depan, khususnya permasalahan terkait pengembangan karakter peserta didik. Kepribadian masyarakat Timur yang terkenal dengan sopan santun dan budi pekertinya harus tetap dilestarikan di tengah arus globalisasi yang tidak dapat dibendung. Filsafat sebagai teori pendidikan umum dapat diintegrasikan untuk menentukan kurikulum, metode, tujuan, serta status dan peran guru atau pendidik dan peserta didiknya. Adanya perbedaan pandangan para filosof dalam filsafat pendidikan juga menyebabkan perbedaan kurikulum, metode, tujuan serta kedudukan guru dan siswa dalam struktur pendidikan. Itu semua tergantung pada pandangan filsuf yang dianut atau dianut pelakunya. Namun dalam hal ini, untuk mencapai pendidikan yang ideal, mereka dituntut memiliki kurikulum yang sesuai, juga disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan normal. Metode pengajaran juga harus mencakup nilai-nilai internal dan eksternal yang sesuai dengan mata pelajaran, yang dapat diterapkan secara fungsional dalam kehidupan. Selain itu, tujuan pelatihan tidak hanya ditujukan kepada satu pihak saja, namun juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelatihan tersebut. Keduanya harus benar-benar memahami pendapat guru dan siswa agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Landasan filosofis dalam dunia pendidikan memegang peran krusial yang harus dipahami, karena pendidikan bersifat perspektif dan normatif. Filosofis pendidikan membantu pemahaman tentang apa, mengapa, dan bagaimana melakukan pembelajaran, termasuk siapa yang diajarkan serta hakikat belajar. Sebagai seperangkat prinsip, landasan filosofis memberikan panduan dalam menjalankan

tindakan profesional melalui berbagai masalah dan kegiatan yang dihadapi dalam proses pendidikan. Komponen landasan filosofis pendidikan mencakup gagasan-gagasan tentang pendidikan yang dijelaskan berdasarkan filsafat umum, terdiri dari Metafisika, Asiologi, dan Epistemologi. Seperti dalam filsafat umum, landasan filosofis pendidikan memiliki berbagai aliran, termasuk Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka dengan mengakses data esensial dari sumber perpustakaan, dokumen, dan jurnal ilmiah untuk merangkum penelitian sebelumnya. Data yang terhimpun dianalisis untuk mencapai pemahaman mendalam tentang studi literatur, dengan jenis data sekunder yang diolah dan dikumpulkan dari pihak terkait. Proses pengumpulan data melibatkan pencatatan dan studi literatur terdahulu, termasuk buku, laporan ilmiah, jurnal, dan berita mengenai permainan tradisional. Peran peneliti sebagai alat utama dalam menggali informasi menjadi krusial, dan analisis data dilakukan secara simultan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menyusun kesimpulan yang kokoh terkait dengan studi literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan merupakan alas, dasar, atau tumpuan. Istilah landasan dapat diartikan sebagai fundasi. Dengan istilah tersebut, dapat dipahami bahwa landasan merupakan suatu pijakan, titik tumpu atau titik tolak, suatu fundasi tempat

berdirinya suatu hal. Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek) (Suyitno, 2009).

Istilah "filsafat alam" berarti "filsafat", dan *philein* atau *philos* dan *sofein* atau *sophi* dalam bahasa Yunani. Yang lain berpendapat bahwa filsafat, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wisdom*, berasal dari bahasa itu. *Sophia* dan *Philos* sama-sama merujuk pada kebijaksanaan. Akibatnya, filsafat dapat dipahami sebagai "cinta kebijaksanaan" (Nurgiansah, 2020) Dengan demikian filosofis diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan filosofis merupakan landasan berdasarkan filsafat yang menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia.

Filsafat merupakan suatu proses pencarian kebenaran yang dilakukan melalui kajian yang bersifat sistematis, logis, kritis, rasional, dan spekulatif mengenai hakikat dan sumber kebenaran. Dalam filsafat, kebenaran dianggap sebagai sumber utama pemikiran, dan akal dianggap sebagai alat untuk menemukannya. Oleh karena itu,

penalaran logis, sistematis, kritis, radikal, dan universal dianggap sebagai bentuk kebenaran filosofis. Filsafat, pada dasarnya, merupakan ilmu yang mendalami akal secara mendalam, berakar dari pemikiran dan akal manusia. Ini dapat diartikan sebagai sekumpulan pandangan tentang kehidupan yang diinginkan oleh manusia, namun juga dapat diinterpretasikan sebagai sikap kesadaran dan kedewasaan seseorang dalam memandang sesuatu atau berpikir secara mendalam, serta sejauh mana integritasnya dengan semua hubungan. Dengan demikian, filsafat mencakup dimensi pemikiran dan pandangan hidup yang mendalam, mencerminkan kesadaran dan kedewasaan individu dalam memahami hakikat kebenaran dan hubungannya dengan kehidupan. Antara filsafat dan pendidikan memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat, sehingga melahirkan sebuah kajian filsafat pendidikan. (Barnadib, 1994: 7) . Kaitan yang sangat erat itu pada uraian berikutnya akan dibahas lebih rinci dengan melihat filsafat sebagai landasan, baik landasan ontologis, epistemologis maupun aksiologis pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, tujuan, dan metode pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat pendidikan yang muncul sepanjang sejarah, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan lain-lain. Setiap aliran memiliki tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam mengembangkan pemikiran dan praktik pendidikan. Berikut ini adalah beberapa contoh aliran filsafat pendidikan dan tokoh-tokoh yang terkait:

1) Aliran Idealisme: Aliran ini beranggapan bahwa realitas tertinggi adalah ide atau gagasan, bukan materi atau benda. Idealisme menekankan pentingnya pengembangan moral, intelektual, dan estetika manusia melalui pendidikan. Tokoh-tokoh idealisme dalam pendidikan antara lain Plato, Immanuel Kant, Johann Friedrich Herbart, dan Robert Maynard Hutchins (Yasyakur et al., 2021).

2) Realisme: Aliran ini beranggapan bahwa realitas objektif ada di luar pikiran manusia, dan dapat diketahui melalui pengamatan dan eksperimen. Realisme menekankan pentingnya pengetahuan ilmiah, logika, dan keterampilan praktis dalam pendidikan. Tokoh-tokoh realisme dalam pendidikan antara lain Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, dan John Dewey (Isnaintri et al., 2023).

3) Pragmatisme: Aliran ini beranggapan bahwa realitas adalah hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman, aktivitas, dan masalah-masalah nyata dalam pendidikan. Tokoh-tokoh pragmatisme dalam pendidikan antara lain William James, Charles Sanders Peirce, George Herbert Mead, dan Maria Montessori (Muhammad kristiawan, 2016).

4) Eksistensialisme: Aliran ini beranggapan bahwa realitas adalah subjektif dan pribadi, dan tergantung pada pilihan dan tanggung jawab manusia. Eksistensialisme

menekankan pentingnya kebebasan, individualitas, dan makna hidup dalam pendidikan. Tokoh-tokoh eksistensialisme dalam pendidikan antara lain Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, dan Paulo Freire.

2. Dasar Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Pendidikan Karakter

Filosofi pendidikan dibangun di atas tiga pilar: landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Berikut presentasinya (Atmadja, 2018).

- 1) Ontologi Filsafat Pendidikan Ontologi yakni bagian spekulatif dari metafisika, membahas sifat "apa yang ada" di manamana. Ontologi Mencoba menemukan inti yang berisi semua realitas, termasuk dalam segala bentuknya. Ontologi mengajukan pertanyaan tentang alam tidak dapat diakses oleh panca indera saja. Ada bukti untuk mendukung klaim tersebut oleh bahwa ontologi sebenarnya adalah komponen metafisika, dan metafisika itu sendiri adalah disiplin filsafat atau kumpulan pengetahuan yang membahas tentang "ada" yang terdalam. pertanyaan. Karakter "Makhluk". Dengan munculnya penalaran empiris (pengetahuan yang harus dibuktikan dan diuji dalam kondisi nyata), metafisika diremehkan oleh banyak orang. Pada kenyataannya, asumsi ontologi memunculkan pemikiran empiris (Dardiri et al., 2021). Pada dasarnya, latar filsafat Pendidikan karakter membutuhkan dasar ontologis, di mana aspek realitas yang dijangkau melalui teori dan pengalaman panca indera adalah dunia empiris

pengalaman manusia. Objek materi Pendidikan karakter adalah manusia dalam keutuhannya, mencakup berbagai aspek kepribadiannya. Sementara itu, objek formal Pendidikan karakter terbatas pada manusia dalam fenomena atau situasi pendidikan. Dalam konteks sosial, manusia seringkali berperilaku tidak utuh, menjadi individu atau entitas sosial yang berperilaku kolektif. Pentingnya sistem nilai tercermin dalam hubungan interpersonal, di mana pendidik yang memiliki kepribadian utuh akan memperlakukan peserta didik dengan hormat sebagai individu. Kekurangan afektivitas utuh dalam pendidik dapat menjadi mata rantai yang hilang, mengancam kualitas hubungan peserta didik-pendidik atau siswa-guru, dan mengakibatkan pendidikan hanya terjadi secara kuantitatif tanpa jaminan kualitas kepribadian manusia yang utuh

- 2) Epistemologi Pendidikan : Mempertanyakan sumber dan sumber pengetahuan melalui analisis, penelitian, dan berusaha menemukan prinsip-prinsip dasar dari kerangka logis yang dikembangkan oleh manusia. Studi tentang epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh itu berlangsung, apa saja yang perlu diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan nyata, apa yang dianggap sebagai kebenaran, dan standar yang berlaku (Amka, 2019) Objek penelitian adalah untuk menentukan bagaimana sesuatu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kita dapat membedakannya dari hal-hal

lain. Pada hakekatnya objek kajian mengacu pada keadaan, kondisi, ruang, dan waktu yang berkaitan dengan sesuatu. Kerangka epistemologis memberikan kerangka filosofis untuk teori dan praktek dalam pendidikan terkait dengan akuisisi pengetahuan, karena sains dan pendidikan terkait erat keyakinan tentang sumber informasi dan berbagai jenis pengetahuan memiliki dampak yang signifikan terhadap kurikulum dan strategi pengajaran. (pedagogik) (Fauzi & Subiyantoro, 2021). Dasar epistemologis merupakan elemen krusial yang diperlukan oleh pendidikan karakter atau para pakar dalam disiplin ini untuk mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menuntut adopsi pendekatan fenomenologis yang menghubungkan studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis, karena penelitian tidak hanya berfokus pada pemahaman dan pengertian semata, tetapi juga bertujuan mencapai kearifan fenomena pendidikan. Inti dari dasar epistemologis ini adalah untuk memastikan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah pendidikan karakter tidak hanya berkutat pada pengembangan ilmu terapan, melainkan juga melibatkan telaah teori, menjadikan Pendidikan karakter sebagai ilmu otonom yang memiliki objek formal dan problematikanya sendiri, bahkan tanpa terpaku pada pendekatan kuantitatif atau eksperimental.

- 3) Aksiologi Filsafat Pedagogis. Sebuah cabang filsafat yang dikenal sebagai aksiologi membahas teori nilai dan

bertujuan untuk mendefinisikan perilaku baik.(Atmadja, 2018). Di dalamnya ada etika dan estetika. Bidang filosofis etika mengeksplorasi bagaimana moralitas dan nilai-nilai berhubungan dengan perilaku manusia. Filosofi yang berkaitan dengan studi tentang keindahan disebut estetika. Mereka menjadi dekat karena hal-hal indah memiliki kualitas moral yang lebih tinggi. Sampai filsafat seni mulai mempertanyakannya lagi, paling tidak. Landasan aksiologi menawarkan landasan filosofis dalam arti nilai dan moral yang menjadi landasan teori pendidikan dan menjadi pedoman praktik pendidikan. Hal ini karena kurangnya penanaman moral dan cita-cita yang baik dalam pendidikan. Pendidikan harus seimbang dengan pemberi, penerima, tujuan, dan sarana yang baik (Rahmadani et al., 2021). Landasan aksiologis dalam pendidikan karakter menjadikan esensi pemikiran klarifikatif bagi para pendidik, memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan yang erat antara tujuan hidup dan implementasi pendidikan karakter. Melalui pemahaman ini, para pendidik diharapkan memiliki kapasitas untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga responsif terhadap dinamika global. Landasan aksiologis tersebut bukan hanya sekadar panduan konseptual, tetapi juga menjadi instrumen praktis yang mampu mengarahkan pendidik dalam menyesuaikan nilai-nilai karakter dengan realitas kompleks dalam dunia

pendidikan global saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap landasan aksiologis pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap interaksi pendidikan tidak hanya memberikan dampak lokal tetapi juga menciptakan resonansi di tingkat global.

3. Hubungan Landasan Filosofis Pendidikan dengan Pendidikan Karakter

Hubungan antara landasan filosofis pendidikan dan pendidikan karakter sangat erat, karena landasan filosofis memberikan dasar ideologis dan nilai-nilai yang membentuk substansi pendidikan karakter. Filosofi pendidikan mencakup keyakinan dasar tentang tujuan, nilai, dan proses pendidikan, dan hal ini mempengaruhi secara langsung pendekatan dan implementasi pendidikan karakter di dalam suatu sistem pendidikan.

Landasan filosofis memandu pemahaman tentang tujuan pendidikan secara umum. Filosofi seperti progresivisme mendorong perkembangan kreativitas dan pemikiran kritis, sementara esensialisme menekankan inti kurikulum yang mencakup nilai-nilai fundamental. Dalam konteks pendidikan karakter, filosofi ini memberikan arahan mengenai aspek karakter yang dianggap penting untuk dikembangkan dalam pendidikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam landasan filosofis menjadi fondasi untuk nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan. Sebagai contoh, jika filosofi pendidikan menekankan kebebasan dan kemandirian, maka nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab diri

dan inisiatif dapat ditekankan. Filosofi humanisme, yang menempatkan manusia sebagai fokus utama, juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter yang menekankan empati, kerjasama, dan toleransi.

Landasan filosofis membentuk pandangan terhadap proses pendidikan yang dianggap efektif. Bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, apakah melalui pendekatan aktif, pengalaman langsung, atau pembelajaran kolaboratif, dapat dipengaruhi oleh filosofi pendidikan. Ini kemudian berdampak pada bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan, apakah melalui pengalaman langsung, diskusi etika, atau model peran dari pendidik.

Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan memberikan dasar konseptual dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang didasarkan pada landasan filosofis yang kuat akan lebih konsisten, relevan, dan terintegrasi dalam konteks pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pentingnya landasan filosofis dalam membentuk substansi pendidikan karakter. Landasan filosofis, yang terdiri dari landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, menjadi pijakan yang menyeluruh bagi pengembangan pendidikan karakter. Dalam landasan ontologis, pemahaman tentang hakikat keberadaan menjadi dasar untuk memahami objek materi dan formal pendidikan karakter. Landasan epistemologis memberikan kerangka teoritis untuk mengembangkan ilmu pendidikan karakter, menggabungkan pendekatan fenomenologis dengan studi kualitatif. Sementara itu, landasan aksiologis membawa dimensi nilai dan moral sebagai

pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter. Kaitan erat antara landasan filosofis pendidikan dengan karakter menunjukkan bahwa nilai-nilai, tujuan, dan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter individu. Landasan filosofis menjadi panduan yang memberikan arah dalam menciptakan program pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, landasan filosofis bukan hanya memberikan dasar konseptual, tetapi juga menjadi landasan praktis yang memberikan panduan dalam implementasi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2019). Konsumerisme dan Teologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani terhadap Konsumerisme. In *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*(Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- Dardiri, A., Purwastuti, L. A., Li, Z., & Thontowi, S. (2021). Landasan filosofis pendidikan dalam perspektif guru. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 201–222. www.jurnalsukma.org
- Fauzi, I., & Subiyantoro, S. (2021). Analisis Manajemen Klasifikasi Masyarakat Muslim Pancasila Berasaskan Epistemologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 78. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28243>
- Febriantina, S., Anggrayni, D. R., Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah, I., Anggrayni Riswono,

- D., Aprilia, L., Ukhfiya, S., & Negeri Jakarta, U. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sejarah Artikel. In Juni (Vol. 8, Issue 1).
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Imam Barnadib. 1994. Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET
- Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika. 8(September), 247–256.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspu1.v3i2.142>
- Muhammad kristiawan. (2016). *Filsafat 2016*.
- Nurgiansah, T. H. (2020). bab 1 Buku Filsafat Pendidikan. In *Filsafat Pendidikan*.
- Putri, Q. A. A., Rustinar, E., Mahdijaya, M., Kusmiarti, R., & Kusumaningsih, D. (2023). Membangun Perilaku Santun Siswa Dalam Tindak Tutur Asertif Pada Siswa Di Sekolah. *Nusra: Jur*
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. Journal of Science and Social Research, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Sains Dan Edukasi Sains, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Suyitno Y, 2009. Landasan Filosofis Pendidikan. Bandung: UPI Bandung
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>